



BUKU KENANGAN 80 TAHUN STT JAKARTA



# ZIARAH BERAGAM RASA



JAN S. ARITONANG (ed.)

## ZIARAH BERAGAM RASA

Buku Kenangan 80 Tahun STT Jakarta

oleh: Jan S. Aritonang (ed.)

Copyright © 2014 UPI STT Jakarta

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Aritonang, Jan S. (ed.)

ZIARAH BERAGAM RASA

Buku Kenangan 80 Tahun STT Jakarta;

Cet. 1 – Jakarta: UPI STT Jakarta, 2014.

Sejarah Pendidikan Teologi – Pendidikan Teologi di Indonesia -

STT Jakarta - Pendidikan Teologi Kristen

ISBN: 978-602-71379-0-5

*xii+276 hlm.; 15 x 22 cm*

Editor: Jan S. Aritonang

Tata Letak: Aiko Widhidana

Desain Sampul: S. Aulia

*Diterbitkan oleh:*

Unit Publikasi dan Informasi (UPI) STT Jakarta

Anggota IKAPI

Jalan Proklamasi 27, Jakarta Pusat 10320

Telp.(021) 390 4237 ext.109

Email: [upi@sttjakarta.ac.id](mailto:upi@sttjakarta.ac.id)

Website: <http://sttjakarta.ac.id/>

Hak cipta dilindungi undang-undang, UU RI No.19 thn.2002

Pasal 2 dan Ketentuan Pidana Pasal 72.

Dilarang mengutip, menjiplak, mengkopli sebagian atau seluruhnya isi buku ini lalu memperjualbelikannya tanpa izin tertulis dari penerbit.

# DAFTAR ISI

Daftar Singkatan	vi
Sambutan Ketua	viii
Sambutan Pengurus Yayasan LPTTI	x
<b>PENDAHULUAN</b>	1
<b>BAGIAN I: SEJARAH STT JAKARTA</b>	
Tunas-tunas Bumi Pertiwi Kian Mekar dan Berbuah (Lanjutan Sejarah 80 Tahun STT Jakarta 30 tahun terakhir, 1984-2014)	7
<i>Jan S. Aritonang</i>	
<b>BAGIAN II: PENDIDIKAN DAN KURIKULUM TEOLOGI</b>	
Komunitas Peziarah itu Bernama STT Jakarta	55
<i>Joas Adiprasetya</i>	
Cerita tentang Kurikulum STT Jakarta	66
<i>Yusak Soleiman</i>	
Akademis, Eklesial, dan Sosial: Kurikulum Program Pascasarjana Sekolah Tinggi Teologi Jakarta (2003-2013)	76
<i>Septemmy E. Lakawa</i>	
Striving Together in Ecumenical Formation	93
<i>Wati Longchar</i>	
<b>BAGIAN III: TEOLOGI DAN STT JAKARTA PADA UMUMNYA</b>	
Theologia Viatorum: Upaya Memaknai Teologi Kontekstual sebagai Proses Berteologi	105
<i>R.P. Borrong</i>	

STT Jakarta dan "Roh" Bultmann <i>Andreas A. Yewangoe</i>	114	Saling Melengkapi: Sebuah pergumulan dalam mempelajari teologi dan pelayanan pastoral <i>Daniel Susanto</i>	215
Fajar Sang <i>Patriarch</i> : Ikhtisar Geo-dinamika Pewahyuan <i>Rhesa Narola Sigarlaki</i>	139	Tambah Berbuah dalam Kematangan <i>Riani T. Soerjodibroto-Siregar</i>	225
Melaksanakan Pendidikan Tinggi Teologi di dalam Semangat Kejujuran <i>Emanuel Gerrit Singgih</i>	157	Dirgahayu Sekolah Tinggi Teologi Jakarta <i>Nurdin Nainggolan</i>	228
Refleksi Personal tentang Pendidikan Teologi <i>Andreas Himawan</i>	167	Bebas dalam Keterbatasan – Komitmen dan Harapan <i>Rosnamawati Siregar</i>	234
Pandangan Para Organisasi Pekabaran Injil Eropa tentang Pendidikan Teologi di Indonesia Dulu, Kini dan di Masa Depan <i>Huub Lems</i>	173	Bersyukur buat Anugerah dan Kebaikan-Nya di dalam Pekerjaan yang Dipercayakan <i>Ester Diana R. Lumika</i>	238
The Past between the Present and the Future in Indonesia <i>Lucien van Liere</i>	182	Usia <i>Harko</i>	243
Gereja dan Pendidikan Teologi: Penyiapan Pemimpin Jemaat di tengah Arus Globalisasi <i>Demianus Nataniel</i>	186	Dirgahayu STT Jakarta <i>Dekker J. Mauboi</i>	247
ATI sebagai Perspektif Teologis: Refleksi atas Pengalaman bersama ATI <i>Abraham Silo Wilar</i>	192	Tentang Para Penulis	250
Teologi Asinan Bogor: Refleksi Perjalanan Teologis Seorang Perempuan Kristen Tionghoa Bogor <i>Kartika Diredja</i>	201	LAMPIRAN	
Gereja Masa Depan: Gereja Tanpa Kaum Muda? <i>Yael Lamorahan</i>	208	1. Daftar Orasi Dies Natalis 1987-2014	254
		2. Daftar Buku Karya Dosen STT Jakarta 1984-2014	257
		3. Hymne STT Jakarta	266
		4. Mars STT Jakarta	267
		GALERI FOTO	

# DAFTAR SINGKATAN

ATESEA	: Association for Theological Education in South East Asia
ATU	: ATESEA Theological Union
BAN-PT	: Badan Akreditasi Nasional – Perguruan Tinggi
BPK	: Badan Penerbit Kristen
B.Th.	: Baccalaereus Theologiae
CP	: Collegium Pastorale
DGI	: Dewan Gereja-gereja di Indonesia
D.Min.	: Doctor of Ministry/Doktor Ministri
D.Th./D.Theol.:	Doctor Theologiae/Doktor Teologi
Ed.D.	: Doctor of Education
Eukumindo	: Europäische Arbeitsgemeinschaft für Ökumenische Beziehung mit Indonesien
FDP	: Faculty Development Plan
FTE-SEA	: Foundation of Theological Education in South East Asia
GKI	: Gereja Kristen Indonesia
GKJ	: Gereja-gereja Kristen Jawa
GKN	: Gereformeerde Kerken in Nederland
GKP	: Gereja Kristen Pasundan
GPIB	: Gereja Protestan Indonesia bagian Barat
GZB	: Gereformeerde Zendings-Bond
HTS	: Hogere Theologische School
IAIN	: Institut Agama Islam Negeri
IRTI	: International Reformed Theological Institute
JaFA	: Jabatan Fungsional Akademik
LAI	: Lembaga Alkitab Indonesia
LKN	: Lutherische Kerk in Nederland
LPTTI	: Lembaga Perguruan Tinggi Teologi di Indonesia
LWF	: Lutheran World Federation
MADIA	: Masyarakat Dialog Antar Agama

M.Div.	: Master of Divinity/Magister Divinitas
M.Min.	: Magister Ministri
M.Th./M.Theol.:	Magister Theologiae
NHK	: Nederlands Hervormde Kerk
PAK	: Pendidikan Agama Kristen
PC-USA	: Presbyterian Church in the United States of America
PDSGI	: Pusat Dokumentasi Sejarah Gereja Indonesia
PERSETIA	: Perhimpunan Sekolah-sekolah Teologi di Indonesia
PGI	: Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia
PLN	: Perusahaan Listrik Negara
PP	: Peraturan Pemerintah
prodi	: program studi
PTJ	: Pendidikan Teologi Jemaat
PWG	: Pembinaan Warga Gereja
SEAGST	: the South East Asia Graduate School of Theology
S.M.Th.	: Sarjana Muda Theologia
S.Si. (Teol.)	: Sarjana Sains (Teologi)
STAKN	: Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri
STAKPN	: Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri
STF	: Sekolah Tinggi Filsafat
S.Th.	: Sarjana Theologia
STT	: Sekolah Tinggi Theologia/Teologi
UEM	: United Evangelical Mission
UIN	: Universitas Islam Negeri
UPI	: Unit Publikasi dan Informasi
VEM)	: Vereinigte Evangelische Mission

# SAMBUTAN KETUA

Buku di tangan para pembaca ini merupakan sebuah hasil karya banyak orang yang mencintai STT Jakarta. Isinya beragam, seolah ingin menampilkan beragam rasa dari para penulisnya, namun juga beragam rasa dari anggota komunitas STT Jakarta. Isinya terdiri atas tiga bagian, yaitu sejarah STT Jakarta selama 30 tahun terakhir, survei atas pendidikan dan kurikulum teologi, dan kumpulan karangan seputar teologi. Untuk itu, mewakili tim pemimpin STT Jakarta periode 2011-2015, saya menyambut dengan penuh kegembiraan buku ini. Secara khusus pula, saya mengucapkan terima kasih dan apresiasi yang mendalam kepada Pdt. Prof. Dr. Jan S. Aritonang, yang dengan apik mengkompilasi dan mengedit seluruh buku ini, selain juga ikut menulis sejarah STT Jakarta 30 tahun terakhir. Apresiasi yang mendalam juga saya sampaikan kepada semua sahabat yang telah meluangkan energi dan waktu untuk menyumbangkan tulisan mereka.

Buku ini terbit di tengah gelombang pendidikan tinggi teologi di Indonesia yang serba tak jelas arahnya. Berdirinya sekitar 400an sekolah tinggi teologi di Indonesia, ditambah lagi dengan disahkannya Undang-undang No. 12 tahun 2012 tentang Perguruan Tinggi, yang sayangnya menempatkan pendidikan teologi di bawah naungan Kementerian Agama, membuat mereka yang sangat serius memikirkan dan mengupayakan pendidikan tinggi teologi—termasuk STT Jakarta—harus luar biasa berjuang keras untuk mempertahankan sebuah model pendidikan teologi yang bermutu. Akan tetapi, setelah para pembaca menikmati mozaik yang ditawarkan di dalam buku ini, saya percaya, para pembaca akan mafhum bahwa ziarah para pegiat pendidikan teologi itu bukanlah ziarah tanpa makna. Sebab, Allah sendirilah yang mendampingi dan menemani mereka. Saya sungguh memercayainya sebab, bersama dengan seluruh kolega, kami mengalaminya secara sangat nyata. Sebab itu, pesan Injil bagi umat beriman untuk tidak pernah takut

dan kuatir sungguh-sungguh punya arti, sesederhana apa pun kedengarannya pesan tersebut. Pesan yang samalah yang ingin saya teruskan kepada mereka yang dua puluh tahun mendatang akan merayakan seabad STT Jakarta—dan pada saat itu, bahkan dosen termuda STT Jakarta saat ini pun tentulah sudah memasuki usia uzur.

Jangan takut! Teruslah berjalan dan berkarya dengan setia! Rayakan ziarah beragam rasa itu bersama-sama. Dan kita akan terus menikmati penyertaan Sang Rahimi itu dengan melimpah.

Pdt. Joas Adiprasetya, Th.D.  
Ketua STT Jakarta 2011-2015

# Cerita tentang Kurikulum STT Jakarta

Yusak Soleiman

## Kurikulum STT Jakarta – kurikulum yang paling banyak ditiru

STT Jakarta bukanlah lembaga pendidikan teologi tertua di Indonesia. Sebelum sekolah ini didirikan di Bogor pada tahun 1934 sudah ada beberapa lembaga pembinaan maupun pendidikan calon pelayan gereja yang secara sengaja mendidik orang lokal. Seminari Depok (1878-1926) dikenal orang sebagai salah satu lembaga pendidikan teologi yang lebih tua dari *Hoogere Theologische School* di Bogor itu.

Saya sedang mempersiapkan sebuah tulisan lain yang akan menceritakan bahwa sebelum Seminari Depok pada abad XIX itu, pihak VOC dan gereja di Belanda, berdasarkan pengalaman *Seminarium Indicum* (dibuka 1622) di Leiden, mendorong berdirinya sejumlah ‘seminari’ di wilayah-wilayah kehadiran *Gereformeerde Kerk* (abad XVI - abad XVIII). Sejumlah seminari didirikan di Colombo, Jaffanapatnam, dan Batavia. Kecuali Seminari Depok, seminari lain telah menjadi bayangan kabur dari masa lalu.

STT Jakarta juga bukanlah lembaga pendidikan teologi tertua di Indonesia yang masih ada hingga hari ini. Sejumlah perguruan tinggi teologi di tanah air, yang memulai pendidikannya pada jenjang non-pendidikan tinggi dapat mencatat sejarah awal mereka mendahului tahun 1934.<sup>1</sup> Sekalipun demikian STT Jakarta adalah sekolah tinggi yang fokusnya sejak awal adalah jenjang pendidikan

<sup>1</sup> Antara lain: *Bale Wiyata* (1927) yang bersama berjalannya waktu berkembang menjadi/bergabung ke *STT Duta Wacana* (1962). *STOVIL* (1886) yang berkembang menjadi *Fakultas Teologi UKI Tomohon* (1962).

setara dengan universitas. Hal ini dibuktikan dengan lulusan-lulusannya yang dapat langsung diterima untuk mengambil jenjang berikutnya pada seminari dan universitas di Amerika Utara dan Eropa.

Sebagai lembaga pendidikan teologi tertua pada jenjang ‘universitas’ maka kurikulum STT Jakarta menjadi acuan banyak sekolah teologi yang muncul belakangan, maupun sekolah-sekolah teologi yang meningkatkan diri menjadi jenjang sarjana. Hal ini tidak terlalu mengherankan, mengingat banyak lulusan STT Jakarta menjadi pemimpin gereja-gereja di Indonesia (yang mendorong berdirinya sekolah teologi bagi gerejanya), dan banyak lulusan STT Jakarta yang menjadi dosen-dosen pada sekolah-sekolah teologi di Indonesia.

Kerjasama yang erat STT Jakarta bersama sekolah-sekolah teologi lain dalam lingkungan Perhimpunan Sekolah-sekolah Teologi di Indonesia (PERSETIA) juga semakin mendekatkan (atau ‘membersamakan’) kurikulum pendidikan tinggi teologi, terutama sejak tahun 1990-an.

## Kurikulum STT Jakarta – berubah terus

Saya memulai studi teologi di STT Jakarta tahun 1984, bertepatan dengan perayaan limapuluh tahun STT Jakarta. Dalam buku peringatan itu kita menemukan cerita perjalanan kurikulum STT sejak 1961 hingga awal 1980-an. Dalam kurikulum 1981 STT Jakarta mempersingkat waktu studi teologi pada jenjang sarjana (kini dikenal sebagai *Stratum 1, S-1*), dari sebelumnya enam tahun menjadi lima tahun.

Perubahan tersebut tidak semata-mata pada semakin singkatnya waktu penyelesaian studi teologi, tetapi juga pada hal-hal yang lebih subtil dan mendasar. Perubahan terjadi, baik karena faktor eksternal maupun internal. Pilihan STT Jakarta sejak awal untuk menempatkan pendidikan teologi sebagai aktivitas keilmuan membuatnya senantiasa berada dalam lingkungan Kementerian Pendidikan, dan bukan dalam binaan Kementerian Agama. Oleh

karena itu STT Jakarta merupakan salah satu dari sedikit sekolah teologi yang mempersiapkan kurikulum nasional pendidikan teologi atas permintaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (DIKTI) Departemen Pendidikan Nasional. Kesadaran ini bukan baru muncul pada tahun 1990-an ketika pendidikan teologi harus mempertegas bahwa teologi adalah ilmu, dalam dokumen tentang kurikulum STT Jakarta terlihat jelas bahwa kesadaran seperti ini sudah ada sejak lama.

STT Jakarta juga menyimak secara aktif perkembangan kurikulum pendidikan teologi pada tingkat global melalui jaringan dan kerjasama yang dimilikinya dengan perguruan tinggi teologi di Amerika Utara, di Eropa, dan di Asia. Faktor eksternal yang juga turut diperhitungkan adalah perkembangan masyarakat dan gereja-gereja di Indonesia sendiri, yang dari waktu ke waktu mengalami perubahan dalam dinamika kehidupannya. Sedangkan dorongan faktor internal terjadi melalui *self-study* di lingkungan STT Jakarta sendiri sebagai hasil dari kompleksitas interaksi di antara dosen dengan mahasiswa, antara para mahasiswa dengan bahan pelajaran, antara para dosen dengan karya-karya akademis sendiri maupun bersama, dan antara komunitas STT dengan pengalaman dan refleksi atas kenyataan di sekitar. Oleh karena itu, sekalipun memang tampaknya mudah meniru kurikulum STT Jakarta, hal itu hanyalah berupa daftar mata kuliah dan deskripsi mata kuliah tanpa jiwa dan roh yang menghidupinya. Karena kurikulum STT seperti juga kehidupan dan dinamika teologi itu sendiri, selalu bergerak dan berubah.

### **Kurikulum STT Jakarta – dalam lintasan waktu**

Dalam dokumen yang dimiliki kantor tidak ditemukan kurikulum STT Jakarta dari tahun sebelum 1961. Sejauh yang dapat ditelusuri, yang tersedia adalah berturut-turut sembilan kurikulum (dan penjelasannya) STT Jakarta sejak tahun 1961/1965 hingga 2009.

Ada dua kurikulum yang penting sebelum pergantian abad, yaitu kurikulum 1970 dan kurikulum 1981. Yang pertama menekankan pergeseran yang signifikan ke arah STT sebagai pendidikan kependetaan (?), dan tahun 1981 adalah upaya serius STT untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan dalam dunia pendidikan tinggi di Indonesia secara umum. Mulai 1990-an STT Jakarta, sebagaimana sekolah-sekolah teologi lainnya yang berada dalam lingkungan Kementerian Pendidikan, secara teratur melakukan pemutakhiran kurikulumnya. Bahkan pada pertengahan 1990-an, bersama dengan PERSETIA dan sekolah-sekolah teologi Katolik, STT Jakarta mengembangkan kurikulum dasar pendidikan tinggi teologi yang menjadi acuan bagi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk mengakui keabsahan teologi sebagai sebuah ilmu di Indonesia. Kurikulum dasar ini dikenal antara lain sebagai Kurikulum Inti PERSETIA atau Kurikulum Nasional Ilmu Teologi.

Sekalipun STT Jakarta merupakan salah satu komponen penting dalam penyusunan kurikulum dasar tersebut, bersama berjalannya waktu, dan penerimaan yang semakin luas atas teologi sebagai ilmu di lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, STT Jakarta secara teratur melakukan peninjauan dan revisi atas kurikulumnya. Sangatlah disayangkan jika pada dasawarsa kedua abad XXI ini masih ada sejumlah sekolah teologi (umumnya yang berada dalam binaan Kementerian Agama c.q. Ditjen Bimas Kristen) yang mempergunakan kurikulum dasar pendidikan tinggi teologi dari abad yang lalu. Kurikulum Inti atau Kurikulum Nasional tersebut sebetulnya sangatlah minimal selain tentu saja: usang. Saya katakan usang, karena model minimalis tersebut saat ini terbukti bisa dilaksanakan tanpa membutuhkan sebuah institusi pendidikan.

Kurikulum STT Jakarta sejak awal, terlebih lagi sejak 1990-an, berkembang dengan memperhatikan perkembangan, baik dalam gereja dan masyarakat di Indonesia maupun perkembangan dunia pendidikan teologi di Indonesia, Asia, dan global. Hal ini dimungkinkan mengingat para dosen bukan sekadar ilmuwan yang hanya tekun dengan minat dan keahliannya masing-masing,

melainkan juga terlibat dalam berbagai institusi akademis, gerejawi maupun kemasyarakatan dengan caranya masing-masing.

STT Jakarta, sebagai institusi, tidak pernah absen dalam pergerakan pemikiran maupun aksi dari lembaga-lembaga pada berbagai jenjang dan kawasan. Hal ini ditampakkan melalui kehadiran para mahasiswa, dosen, dan alumninya. Semua keterlibatan tersebut turut memberi warna pada dinamika proses belajar-mengajar di STT Jakarta. Kurikulum hanyalah salah satu komponennya saja. Kurikulum menjadi penting, karena ia harus bisa mewakili seluruh dinamika itu dalam bentuk tulisan.

### **Kurikulum STT Jakarta – cerita perjalanannya**

Dalam *Tabah Melangkah – Pelengkap*, tidak banyak yang bisa dikatakan mengenai **Kurikulum 1961/1965**. Dalam sepuluh halaman (Wahono et al., 21-30) kita menemukan daftar mata kuliah dari masing-masing kurikulum. Khusus kurikulum 1965 terdapat model kurikulum seperti yang berlaku di negeri Belanda: tahun persiapan (*propaedeutics*), sarjana muda, dan sarjana. Kurikulum 1965 juga mulai mengembangkan jurusan Pendidikan Agama Kristen (kini Pendidikan Kristiani).

**Kurikulum 1970** tetap mempertahankan tahap persiapan, yang dipersingkat menjadi hanya dua semester. Sedangkan tahap sarjana muda ditambah menjadi tiga tahun. Tahap sarjana tetap dua tahun. Gagasan kunci mengenai tiga seksi yang memperkaya pendekatan ensiklopedia teologi klasik mulai diperkenalkan: seksi *locus*, seksi biblika dan tradisi, seksi refleksi (Wahono et al., ix, 31-36). Hal ini saya temukan kembali dalam pembicaraan dengan rekan-rekan dari PThU (*Protestantse Theologische Universiteit*) Belanda, yang pada tahun 2013 mengunjungi STT Jakarta.

Kurikulum 1970 (Wahono et al., 37-55) menegaskan bahwa tujuan pendidikan teologi adalah melatih calon pendeta dan mempersiapkan tenaga gereja untuk pembinaan teologi. Dengan begitu dibuatlah suatu perbedaan antara pembinaan teologi dan keterlibatan dalam persoalan gerejawi sehari-hari. Teologi dan

pendidikan teologi dilihat sebagai fungsi kritis gereja. Dengan demikian pendidikan teologi tidak bertugas untuk menyediakan jawaban-jawaban terakhir terhadap semua soal yang dihadapi gereja-gereja.

Tujuan yang kedua adalah teologi melayani gereja dalam melaksanakan panggilan gereja di tengah masyarakat Indonesia melalui penelitian atas tradisi Kekristenan dan kehidupan masyarakat. Dengan demikian teologi menolong gereja-gereja untuk terus-menerus terbuka atas perkembangan masyarakat maupun temuan teologi untuk dapat melakukan tugas panggilannya di Indonesia.

Kurikulum 1970 juga menyadari bahwa kurikulum ini tidak berpretensi bahwa setelah menyelesaikan pendidikan enam tahun, maka mahasiswa telah 'selesai'. Ada kesadaran yang luas bahwa pendidikan teologi adalah latihan untuk mengembangkan kemampuan kritis-konstruktif. Dengan demikian pendidikan teologi adalah latihan untuk berteologi. Saya sendiri tidak mengalami kurikulum 1970, namun melalui pengalaman berjumpa dan bekerjasama dengan para alumni generasi ini, yang menjadi pendeta di gereja kami, dan senior saya dalam dunia pendidikan teologi, saya merasakan sekali semangat dari kurikulum 1970: pelayanan gerejawi dan pengembangan teologi.

**Kurikulum 1981** mempersingkat masa studi menjadi sepuluh semester, menghapus jenjang Sarjana Muda, sambil tetap mempertahankan tiga seksi: locus, biblika dan historika, serta refleksi sistematis. Selain itu bobot untuk kegiatan praktik jemaat diperbanyak selain mata kuliah sejak semester pertama hingga semester sembilan memberikan bekal-bekal untuk penelitian lapangan dan penelitian jemaat dan pembinaan di gereja, masa di antara tahun ajaran diisi dengan kegiatan praktik lapangan dan praktik berjemaat (*Collegium Pastorale = menjadi rekan gembala jemaat*) selama dua bulan.

Kegiatan praktik tidak hanya banyak, tetapi juga sangat intensif, dengan tujuan memberikan pengalaman sebanyak dan seluas mungkin bagi para mahasiswa. Dengan demikian terjadi



keseimbangan antara aktivitas akademis di kelas, di ruang-ruang perpustakaan dan diskusi, dengan keterlibatan langsung di tengah gereja dan kelompok masyarakat tertentu.

Dalam kurikulum 1981 penerapan sistem kredit semester (sks) mulai diberlakukan secara lebih konsisten dan mengikuti peraturan yang berlaku. Bila dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya akan terlibat gambaran sebagai berikut:

Kurikulum 1970		Kurikulum 1981	
Minimal	Maksimal	Minimal	Maksimal
180 sks	200 sks	144 sks	160 sks

**Kurikulum 1992** juga menetapkan jumlah sks yang harus dicapai oleh sarjana S-1, yaitu 160 sks. Dan ini berlaku sampai dengan kurikulum 2009. Perkembangan situasi pendidikan tinggi nasional mendorong disusun kurikulum 1992 ini. Selain kebutuhan untuk menyesuaikan dengan tuntutan pemerintah atas pemberlakuan pola tunggal pendidikan tinggi, STT Jakarta menyadari setelah sepuluh tahun perjalanan kurikulum 1981 dibutuhkan pembaruan kurikulum untuk menampung perkembangan terbaru dalam dunia teologi.

Susunan kurikulum 1992 semakin rinci dan teknis dengan uraian dari masing-masing rumpun yang diikuti dengan deskripsi masing-masing mata kuliah dari setiap rumpun. Dalam konteks yang lebih luas, model inilah yang kemudian pada tahun 1990-an dipergunakan ketika PERSETIA bersama rekan-rekan dari lembaga pendidikan tinggi teologi Katolik harus menyusun kurikulum dasar bagi pendidikan tinggi teologi. Model kurikulum inilah yang masih dapat ditemukan pada materi kursus teologi dan kurikulum sekolah-sekolah Alkitab yang bermunculan selama beberapa tahun terakhir.

**Kurikulum 1994/95** dibangun di atas kurikulum 1992 dengan menambahkan satu jurusan baru yaitu program Diploma Musik Gereja (pada jenjang D-3 dengan 120 sks). Pembukaan jurusan musik gereja ini didorong oleh kesadaran bahwa musik

gereja menempati posisi yang penting dalam kehidupan ibadah gereja. Sebagian besar mata kuliah pada jurusan MG merupakan praktik. Para lulusannya diharapkan dapat mengisi kebutuhan gereja-gereja untuk dapat mengembangkan kegiatan peribadahan yang lebih baik, dan menghadirkan karya-karya musik gerejawi yang kontekstual. Para mahasiswa jurusan MG, seperti halnya para mahasiswa teologi, terlibat aktif dalam kegiatan-kegiatan gerejawi.

Era 1990-an merupakan era yang sangat kreatif bagi STT Jakarta dalam rangka pengembangan kurikulum. **Kurikulum 1998** yang dibangun di atas kerangka yang sudah diletakkan oleh kurikulum 1992, melakukan revisi atas kurikulum 1994/95. Kurikulum ini menanggapi kegamangan gereja-gereja untuk menerima para lulusan jurusan MG. Dalam kurikulum 1998 dirancanglah suatu pendekatan yang pada satu pihak lebih komprehensif dan pada saat yang sama mahasiswa memiliki kebebasan untuk mengambil sejumlah mata kuliah tematis yang sesuai dengan minatnya.

Kurikulum 1998 memberlakukan sistem konsentrasi studi dan menghapuskan sistem jurusan. Ada empat konsentrasi: Pastoral, Sains Teologi, Pendidikan Agama Kristen, serta Liturgi dan Musik Gereja. Dengan kurikulum baru ini para mahasiswa berlatih untuk mendalami pelayanan penggembalaan jemaat, atau pendidikan agama, atau penelitian teologi, atau pelayanan liturgi dan musik gereja. Secara umum kurikulum ini tidak berbeda dengan kurikulum 1992. Para mahasiswa dari konsentrasi yang berbeda dapat mengambil mata kuliah lain di luar konsentrasinya sebagai mata kuliah pilihan. Bahkan lulusan jurusan D-3 Musik Gereja yang kembali menjadi mahasiswa dapat mengambil konsentrasi lain yang bukan konsentrasi LMG. Keleluasaan seperti ini yang kemudian dapat ditemukan kembali dalam kurikulum baru yang sedang dipersiapkan dan mulai diberlakukan pada tahun 2014.

**Kurikulum 2001** diberlakukan dengan mempertimbangkan berbagai masukan, termasuk kenyataan bahwa STT Jakarta telah menjadi salah satu sekolah teologi pertama yang terakreditasi (bersama Fakultas Teologi UK Satya Wacana dan UK Duta

Wacana). Kurikulum 2001 melanjutkan sistem konsentrasi yang sudah dimulai sejak 1998, dan kembali menegaskan bahwa hal ini sesuai dengan tuntutan akan lulusan yang memiliki kepelbagaian ketrampilan dalam pelayanan gereja dan masyarakat. Hingga awal 2000-an kurikulum STT Jakarta terus-menerus berada dalam dinamika pengembangan kurikulum dasar yang dikembangkan PERSETIA, yang kini disebut sebagai Kurikulum Nasional, yang disesuaikan dengan kebutuhan proses akreditasi. Hal ini sedikit berbeda dengan kebutuhan pada akhir 1990-an, yaitu kebutuhan untuk pengakuan teologi sebagai ilmu dalam ensiklopedi keilmuan di Indonesia.

Dalam **Kurikulum 2004** sistem konsentrasi dihapuskan. Mata kuliah pilihan yang ditawarkan dalam kurikulum ini jumlahnya cukup banyak, sebagai warisan dari sistem sebelumnya. Gaftar (Garis-Daftar) Alir (*flow chart*) dari kurikulum 2004 menjadi sedikit lebih sederhana dibandingkan sebelumnya. Dengan mata kuliah yang relatif cukup mapan sejak dasawarsa yang lalu, para dosen STT Jakarta semakin mampu mengembangkan karya dan dirinya. Beberapa buku ajar (*text book*) diterbitkan sebagai hasil dari proses belajar-mengajar di STT Jakarta. Pada gilirannya buku ajar tersebut dipergunakan oleh banyak sekolah teologi di Indonesia.

**Kurikulum 2009** mulai diberlakukan ketika STT Jakarta sedang mempersiapkan diri untuk proses akreditasi program studi (prodi) S-1 untuk ketiga kalinya. Berbeda dengan perjalanannya di abad lalu, STT Jakarta kini perlu meninjau ulang kurikulumnya setiap lima tahun sekali. Dalam keterlibatan aktif STT Jakarta di lingkungan PERSETIA dan *Association for Theological Education in South East Asia* (ATESEA) percakapan mengenai peninjauan dan pengembangan kurikulum senantiasa menjadi pokok yang penting. STT Jakarta mengikuti berbagai pelatihan untuk merancang kurikulum maupun mempercakapkan tema-tema teologis yang penting dalam muatan kurikulum pada setiap jenjang pendidikan. Hal-hal ini dapat dilihat secara umum dalam deskripsi mata kuliah kurikulum 2009, dan juga dalam proses belajar-mengajar yang

berlangsung di dalam kelas maupun dalam berbagai kuliah umum yang diadakan. Sebagai salah satu lembaga pendidikan tinggi teologi yang, STT Jakarta terbiasa hidup dan merayakan kepelbagaian dalam proses belajar-mengajarnya. Hal ini bisa terlihat dalam komposisi dosen biasa, dosen luar biasa, dan para dosen tamu yang selama puluhan tahun mengambil bagian di dalam proses pendidikan di sekolah ini. Mereka hadir dengan membawa tradisi keagamaan dan tradisi teologisnya masing-masing, dan memberi warna-warni dan beragam rasa di tengah komunitas belajar ini.

Kurikulum terbaru, yang disebut **Kurikulum 2014**, mulai diberlakukan pada saat STT Jakarta merayakan delapanpuluh tahun berdirinya sekolah ini. Kurikulum 2014 akan diceritakan tersendiri pada saat ia menjadi sejarah.

#### Dokumen yang memuat penjelasan kurikulum STT Jakarta

- Wahono, Latuihamallo, Ukur (eds.), *Tabah Melangkah – ulang tahun ke-50 STT Jakarta (pelengkap)*, 1984: 'III. Kurikulum dan Peraturan Studi', h. 19-103.
- *Kurikulum Sekolah Tinggi Teologi Jakarta, menurut sistem kredit semester murni – untuk program Stratum 1* (berlaku mulai tahun akademik 1992-1993)
- *Sekolah Tinggi Teologi Jakarta, katalog 1995-1998*
- *Katalog Sekolah Tinggi Teologi Jakarta 1998-2001*
- Tim Kurikulum STT Jakarta, *Katalog 2001-2004*
- *Katalog Sekolah Tinggi Teologi Jakarta 2004-2008*
- *Katalog Sekolah Tinggi Teologi Jakarta 2009-2013*
- Tim Kurikulum STT Jakarta, *Konsep Desain Kurikulum 2014*



**BUKU KENANGAN  
80 TAHUN STT JAKARTA  
"ZIARAH BERAGAM RASA"**

Buku ini merupakan karya banyak orang yang mencintai STT Jakarta. Isinya menampilkan beragam rasa para penulisnya dan anggota komunitas STT Jakarta. Tulisan yang disunting dan dikompilasi oleh Pdt. Prof. Dr. Jan S. Aritonang terdiri atas tiga bagian, yaitu sejarah STT Jakarta selama 30 tahun terakhir, survei atas pendidikan dan kurikulum teologi, dan kumpulan karangan seputar teologi. Teruslah berjalan dan berkarya dengan setia STT Jakarta! Rayakan ziarah beragam rasa itu bersama-sama. Dan kita akan terus menikmati penyertaan Sang Rahimi itu dengan melimpah.

Pdt. Joas Adiprasetya, Th.D.  
Ketua STT Jakarta 2011-2015



153693